

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tatung sejatinya merupakan *spirit medium* yang membutuhkan ritual *trance* untuk memanggil roh untuk merasuki dirinya sehingga dapat menjadi perantara (medium) antara manusia dengan roh (Chan, 2013; Lee, 2016; Lee, 1983). Umumnya para tatung dirasuki oleh para dewa yang dipercaya oleh umat Tao, Khong Hu Cu, Buddha atau bahkan legenda Cina (Basith, Fitriyadi, Triani, & Fitri, 2020; Chan, 2013; Patamajorn, 2008).

Keberadaan tatung di Indonesia dapat ditelusuri kembali hingga sekitar tahun 1737 atau 1738 (Tiffany, 2015). Fenomena terkait dengan tatung ini dapat dijumpai dalam berbagai periode sejarah di tanah air seiring dengan keberadaan budaya Tionghoa. Misalnya pada masa penjajahan Belanda, budaya Tionghoa tetap diizinkan berkembang meski hanya pada wilayah wilayah tertentu yang menjadi distrik yang dikhususkan bagi etnik Tionghoa untuk menetap (Abeyaskere, 1987; Herlijanto, 2002; Suryadinata, 2002).

Demikian juga pada masa penjajahan Jepang serta periode pasca kemerdekaan hingga berakhirnya era Presiden Sukarno. Bahkan semasa pemerintahan Orde Baru, yang dikenal sebagai rezim yang diskriminatif terhadap Tionghoa, fenomena tatung tetap hadir di Indonesia, meski kehadirannya hanya terbatas dalam komunitas Tionghoa saja sebagaimana tertulis dalam pokok Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967.

Kehadiran Tatung, sebagai bagian dari perayaan etnis Tionghoa, kembali mencuat ke permukaan masyarakat sejak Indonesia memasuki era reformasi, khususnya sejak Presiden Abdurrahman Wahid memimpin negeri ini. Presiden Wahid menerbitkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 06 Tahun 2000 yang mencabut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina. Pencabutan Inpres, yang selama lebih dari tiga dasawarsa membatasi perayaan budaya Tionghoa, membuat tatung memiliki ruang yang lebih terbuka untuk tampil di muka publik.

Dalam setiap perayaan Cap Go Meh, yaitu pesta yang dilaksanakan pada hari kelima belas sejak memasuki tahun baru Imlek, tatung menjadi salah satu bagian utama dalam meramaikan perayaan tersebut melalui pawai tatung. Jumlah tatung yang ikut serta bukan hanya puluhan melainkan mencapai ratusan dan pawai tersebut bergerak menyusuri Kota Singkawang dengan keyakinan bahwa mereka dapat membersihkan kota dari roh jahat (Alkadrie et al., 2017; Chan, 2013).

Kehadiran Tatung pada era pasca Orde Baru di atas bukannya tanpa permasalahan. Fenomena yang terkait erat dengan kebudayaan Tionghoa ini kadangkala dipahami secara negatif oleh masyarakat di luar komunitas Tionghoa. Sebagai contoh, Wali Kota Pontianak, Ibu kota provinsi Kalimantan Barat (Kalbar) menganggap para Tatung menampilkan kekerasan di muka publik, seperti terlihat dalam adegan menggigit makhluk hidup dalam ritualnya “sehingga kurang layak ditonton oleh masyarakat umum” (Andilala, 2011).

Pandangan sang Walikota di atas berpengaruh pada kebijakannya untuk melarang kembali pawai tatung dengan alasan kekerasan di atas. Kebijakan tersebut tentu dianggap diskriminatif oleh para elit komunitas Tionghoa. Ketua Paguyuban

Sosial Masyarakat Tionghoa Indonesia Kalbar, misalnya, menilai bahwa pandangan tersebut diskriminatif mengingat banyaknya adegan kekerasan yang masih muncul di televisi sedangkan tatung itu sendiri hanya ditampilkan sehari saja dalam setahun (Andilala, 2011).

Selain itu, pernah terjadi benturan budaya yang diawali dengan beberapa kelompok etnik Melayu yang menilai bahwa tatung menampilkan budaya Tionghoa secara berlebihan dan sebagai akibatnya, muncul etnosentrisme dan stereotip terhadap etnik Tionghoa oleh etnik Pribumi (Alkadrie et al., 2017). Peneliti melihat kedua konflik ini semakin mengerucut dari penolakan ritual hingga kepada stereotip atas sebuah kelompok dalam masyarakat. Namun, di tengah penolakan yang ada atas ritual tatung, para tatung tetap saja menjalankan peranannya dalam keseharian.

Fenomena di atas menarik perhatian peneliti untuk memahami fenomena tatung berdasarkan observasi kepada para pelakunya sebagai individu dan bukan sekadar melakukan observasi dalam konteks ritual dalam perayaan-perayaan tertentu. Tentu saja fenomena ritual juga akan menjadi obyek yang peneliti amati, mengingat tatung memiliki berbagai ritual yang harus dijalani. Namun peneliti akan berupaya memahami pemaknaan para tatung tersebut atas peran mereka dalam masyarakat di kehidupan keseharian, terlepas dari partisipasi mereka dalam perayaan-perayaan Tionghoa seperti perayaan Cap Go Meh.

Penelitian mengenai tatung di Indonesia dengan fokus pada latar belakang budaya dan kepercayaan dalam konteks perayaan Cap Go Meh telah dilakukan dan dipublikasikan oleh beberapa peneliti asing (Basith et al., 2020; Chai, 2018; Chan, 2013). Namun penelitian yang mengangkat keseharian seorang tatung di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Sepanjang penelusuran peneliti, salah satu dari

sediki penelitian yang mengangkat keseharian Tatung di Indonesia adalah karya Herwiratno. Karya di atas berbicara tentang upaya seorang tatung di Indonesia dalam mencapai konstruksi identitas tanpa harus kehilangan tradisi yang dimilikinya (Herwiratno, 2011). Contoh konstruksi identitas yang diupayakan oleh seorang tatung termasuk penggunaan bahasa atau mengganti nama untuk bisa menyesuaikan dengan identitas yang ingin dicapai.

Berbeda dengan di Indonesia, studi mengenai keseharian seorang tatung telah dilakukan di negara-negara Asia Tenggara lainnya. Penelitian mengenai tatung di Malaysia, misalnya, membahas tentang individu tatung secara praktis seperti peran diri tatung dalam masyarakat dan juga kegiatan sehari-hari di Malaysia (Lee, 1986). Demikian juga dengan penelitian yang dilaksanakan di Singapura. Berdasarkan fenomena di Negeri Singa tersebut, para sarjana mengungkapkan bagaimana para tatung menjadikan rumah sebagai tempat ibadah (Heng, 2016; Song, 2020).

Berbeda dengan para peneliti di atas, yang meski berfokus pada keseharian tetapi kurang mendalami pengalaman individu seorang tatung, para peneliti mengenai tatung di Thailand memberi ruang bagi upaya eksplorasi pemahaman individu seorang tatung. Misalnya, penelitian Patamajorn berupaya untuk memahami implikasi dualisme individu menjadi tatung karena fenomena tatung, melalui pertunjukannya, menjadikan perantara berintensi untuk membantu klien ketika sedang “di depan panggung” sedangkan di sisi lain perantara tersebut harus mencukupi kebutuhan hidupnya “di belakang panggung” (Patamajorn, 2008). Depan panggung berarti pada saat tatung dirasuki oleh roh atau menjadi perantara

dan belakang panggung yang berarti pada saat dirinya berada di tengah masyarakat sebagai manusia biasa (tidak sedang menjadi perantara).

Kurangnya penelitian-penelitian dengan fokus keseharian tatung di Indonesia menjadikan topik mengenai keseharian tatung ini sebuah celah dalam literatur mengenai budaya Tionghoa di Indonesia, khususnya yang menekankan pada fenomena tatung. Celah inilah yang peneliti upayakan untuk ditutup melalui penelitian yang menelusuri tatung sebagai individu. Namun berbeda dengan Herwiratno yang memberi penekanan pada konstruksi identitas, peneliti berupaya memahami aspek lain dari individu seorang tatung, yaitu konsep diri. Konsep diri seorang tatung inilah yang akan menjadi fokus utama penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana tatung sebagai individu membangun konsep diri ketika dirinya terpilih menjadi perantara dewa. Konsep diri dapat dipahami sebagai kumpulan keyakinan yang dimiliki seorang tentang dirinya sendiri di masa lalu, masa kini, dan melihat kemungkinannya di masa depan (Markus & Nurius, 1986).

Penelitian tidak berfokus pada latar belakang budaya, penampilan atau saat perayaan Cap Go Meh sedang dilaksanakan namun masih terdapat kemungkinan di mana hal lain, seperti ketiga hal di atas, dapat dijadikan data pendukung dalam penelitian ini. Fokus penelitian dijadikan batasan penelitian agar penulis dapat menyusun kerangka penulisan dan menetapkan metodologi yang tepat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya dan juga fokus penelitian, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana seorang tatung membangun konsep dirinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana seorang tatung membangun konsep dirinya.

1.5 Signifikansi Penelitian

Ada pun signifikansi penelitian ini terbagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- 1) Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang tatung dari perspektif lain, yaitu tentang konsep diri seorang tatung. Penelitian ini juga bisa menjadi pijakan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang tatung.

- 2) Manfaat Praktis

Pada ranah praktis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman tentang tatung bagi para pembaca agar dapat mengetahui bahwa para tatung pada dasarnya adalah manusia biasa yang juga bergelut dengan konsep diri mereka dalam keseharian.